

Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan penyakit arteri perifer pada penderita diabetes mellitus

Achmad Syukkur¹, Yafet Pradikatama Prihanto²

¹Pendidikan Profesi Ners, STIKes Panti Waluya Malang, Indonesia

²S1 Keperawatan, STIKes Panti Waluya Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Achmad Syukkur

E-mail : syukkur.achmad@gmail.com

Diterima: 31 Juli 2025 | Direvisi: 24 September 2025 | Disetujui: 24 September 2025 | Online: 29 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Mencegah Penyakit Arteri Perifer (PAP) melalui Edukasi Faktor Risiko pada Penderita Diabetes Mellitus (DM) dilaksanakan di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Program ini dilakukan karena mitra masih menghadapi masalah seperti kurangnya pengetahuan kader tentang faktor risiko PAP, keterampilan pemantauan yang belum optimal, serta terbatasnya upaya pencegahan dini pada penderita DM. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam mengenali serta mengedukasi masyarakat terkait risiko terjadinya komplikasi PAP pada pasien DM. Bentuk kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi, praktik langsung, serta evaluasi *pretest* dan *post-test* untuk memperkuat pengetahuan dan melatih kader tentang faktor risiko PAP pada penderita DM. Hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan peserta, yaitu sebesar 55,17%, dari skor rata-rata 52,73 (kategori cukup) menjadi 81,82 (kategori baik). Sementara itu, pada aspek keterampilan pemantauan PAP, terjadi peningkatan sebesar 44,66%, dari nilai rata-rata praktik 58,52 (perlu pembinaan lanjutan) menjadi 84,66 (kategori kompeten). Melalui kegiatan ini, kader kesehatan diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam memberikan edukasi dan melakukan pencegahan PAP pada penderita DM di masyarakat.

Kata kunci: kader kesehatan; diabetes mellitus; penyakit arteri perifer; edukasi faktor risiko.

Abstract

The Optimization of the Role of Health Cadres in Preventing Peripheral Artery Disease (PAD) through Risk Factor Education for Patients with Diabetes Mellitus (DM) was carried out in Pandansari Village, Poncokusumo Subdistrict, Malang Regency. This program was implemented because the partner still faced several issues, such as limited knowledge of cadres regarding PAD risk factors, suboptimal monitoring skills, and inadequate early prevention efforts for patients with DM. The purpose of this activity was to enhance the capacity of health cadres in identifying and educating the community about the risks of PAD complications among DM patients. The activities were conducted through interactive lectures, group discussions, simulations, hands-on practice, as well as pre-test and post-test evaluations to strengthen knowledge and train cadres on PAD risk factors in DM patients. The evaluation results showed a significant improvement in participants' knowledge, with an increase of 55.17%, from an average score of 52.73 (fair category) to 81.82 (good category). Meanwhile, in terms of PAD monitoring skills, there was an improvement of 44.66%, from an average practice score of 58.52 (requiring further guidance) to 84.66 (competent category). Through this program, health cadres are expected to play a more active role in providing education and implementing PAD prevention efforts for DM patients in the community.

Keywords: health cadres; diabetes mellitus; peripheral artery disease; risk factor education.

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah kumpulan masalah metabolisme yang menyebabkan kadar gula darah tinggi (hiperglikemia) karena gangguan dalam produksi atau kerja insulin, atau keduanya (Huether et al., 2019). Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang memengaruhi metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan insulin tubuh dan jumlah insulin yang tersedia (Sommers, 2018). Jika kadar gula darah tinggi berlangsung lama, dapat menimbulkan komplikasi pada pembuluh darah kecil seperti penyakit ginjal dan gangguan penglihatan, serta kerusakan saraf. Selain itu, diabetes juga meningkatkan risiko penyakit pada pembuluh darah besar, seperti serangan jantung, stroke, dan penyakit arteri perifer (Smeltzer et al., 2015).

Prevalensi DM berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) 540 juta orang dewasa hidup dengan DM dan lebih 90% penderita DM menderita DM tipe 2. Pada tahun 2045, proyeksi IDF menunjukkan bahwa 1 dari 8 orang dewasa, sekitar 783 juta akan hidup dengan diabetes, atau mengalami peningkatan sebesar 46%. 3 dari 4 orang dewasa menderita DM tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah dan 6,7 juta kematian akibat diabetes pada tahun 2021 (IDF, 2023). Di lokasi penelitian penderita DM mencapai 388 orang, dan hampir keseluruhan pasien DM mengeluh nyeri kaki saat pagi hari, kaki terasa tebal dan terdapat 7 orang yang menderita luka kaki dan 2 diantaranya sudah diamputasi..

American Diabetes Association (ADA) menyoroti bahwa meskipun faktor genetik berperan dalam perkembangan penyakit ini, gaya hidup yang tidak sehat—terutama diet tinggi kalori dan kurangnya aktivitas fisik—adalah penyebab utama peningkatan prevalensi Diabetes Tipe 2 di Amerika Serikat. ADA juga mendorong screening rutin, terutama bagi individu dengan faktor risiko seperti obesitas, riwayat keluarga dengan diabetes, dan usia di atas 45 tahun. Panduan manajemen dari ADA menekankan pentingnya pengendalian kadar glukosa, penurunan berat badan, dan pemberian obat-obatan untuk mencegah komplikasi jangka panjang (ADA, 2021).

Penyakit diabetes mellitus menjadi penyakit dengan prevalensi nomor 3 di lokasi mitra setelah penyakit sendi dan hipertensi. Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada lansia sangat penting karena kelompok usia ini menghadapi risiko komplikasi yang lebih tinggi, termasuk penyakit jantung, stroke, serta penurunan fungsi fisik dan kognitif. Berdasarkan standar perawatan American Diabetes Association (ADA) tahun 2023, intervensi gaya hidup seperti pengurangan berat badan dan peningkatan aktivitas fisik telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko perkembangan diabetes pada lansia. Penurunan berat badan sebesar 7% dan aktivitas fisik minimal 150 menit per minggu dapat mengurangi risiko diabetes hingga 58% selama tiga tahun (ADA, 2021). Hubungan antara penyakit arteri perifer (PAD) dan diabetes mellitus semakin rumit, terutama karena gangguan metabolik kronis yang dialami penderita diabetes. Diabetes sudah lama dikenal sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan PAD. Namun, sering kali PAD pada pasien diabetes sulit dideteksi karena perubahan ambang rasa sakit, gangguan pada sirkulasi darah kecil, dan masalah dalam proses penyembuhan jaringan (Shu & Santulli, 2018; Wilcox et al., 2018).

Desa Pandansari terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Akses terhadap layanan kesehatan formal di wilayah ini masih terbatas karena jarak dan sarana transportasi yang kurang memadai. Oleh karena itu, kader kesehatan desa memegang peran penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang promotif dan preventif. Kader kesehatan di Desa Pandansari umumnya sudah aktif dalam berbagai program, seperti posyandu, posbindu, dan kegiatan penyuluhan. Namun, terkait edukasi pencegahan komplikasi diabetes mellitus, khususnya penyakit arteri perifer (*Peripheral Artery Disease/PAD*), pengetahuan dan keterampilan kader masih perlu ditingkatkan. Selama ini, kader lebih banyak fokus pada pengendalian gula darah umum tanpa mendalami faktor risiko spesifik yang menyebabkan komplikasi vaskular seperti PAD. Beberapa permasalahan yang ditemukan sebagai berikut: Tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang faktor risiko PAD pada DM masih rendah,

Keterbatasan upaya pencegahan secara dini, dan Minimnya pemantauan faktor risiko secara aktif oleh kader.

Kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya penderita DM, tentang faktor risiko PAD menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan insiden penyakit ini. Kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi tentang faktor risiko PAD kepada pasien DM. Namun, saat ini peran tersebut belum optimal, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan kader kesehatan melalui peningkatan kapasitas edukasi agar mereka mampu melakukan pencegahan primer dengan lebih efektif.

Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan Desa Pandansari dalam mendeteksi, memantau, dan memberikan edukasi terkait faktor risiko penyakit arteri perifer pada penderita diabetes mellitus sehingga dapat menekan angka komplikasi vaskular di masyarakat. Diharapkan, optimalisasi peran kader ini akan memperkuat upaya preventif, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengendalian faktor risiko, dan pada akhirnya menurunkan angka kejadian penyakit arteri perifer di kalangan penderita diabetes mellitus di Desa Pandansari.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah dilaksanakan di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo. Mitra dalam kegiatan ini adalah kader lansia yang berjumlah 11 orang. Terdapat 3 tahapan yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini yaitu :

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Pandansari dimulai dengan pendekatan kepada tokoh relawan dan masyarakat setempat untuk menjalin hubungan yang baik dan memperoleh dukungan. Setelah itu, bersama mitra yaitu kader lansia, dilakukan diskusi untuk menyusun skala prioritas masalah yang mereka hadapi. Melalui pembicaraan ini, kader lansia dapat mengidentifikasi masalah yang paling penting untuk diselesaikan.

Selanjutnya, hasil diskusi ini ditindaklanjuti dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan. Semua kebutuhan dipersiapkan dengan cermat agar pelaksanaan berjalan lancar. Terakhir, dilakukan diskusi tentang lokasi dan waktu kegiatan dengan kader lansia untuk memastikan semua pihak sepakat dan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dengan persiapan yang matang, kegiatan PKM diharapkan dapat memberi manfaat besar bagi lansia di Desa Pandansari.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara tatap muka, yaitu:

- a. Pertemuan 1
Pengisian kuesioner *Pretest* oleh kader dan Penyuluhan faktor risiko, tanda-tanda, dan pencegahan PAP pada pasien DM.
- b. Pertemuan 2
Penyuluhan Cegah Amputasi pada DM dengan deteksi dini dan perawatan kaki.
- c. Pertemuan 3
Pelatihan pemantauan faktor risiko terjadinya penyakit arteri perifer pada DM, dan *Posttest*

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk dapat mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini. Evaluasi dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu *pretest* dan *posttest*. Evaluasi dilakukan kepada Kader Kesehatan Lansia Dusun Pandansari Krajan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan formulir pemeriksaan gula darah. Evaluasi dilakukan pre test dan post test, untuk menilai keberhasilan minimal nilai akhir 70.

Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan penyakit arteri perifer pada penderita diabetes mellitus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan PKM ini dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan dan Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Waktu	Kegiatan	Hasil
Pertemuan 1	- Pre Test - Penyuluhan faktor risiko, tanda-tanda, dan pencegahan PAP pada pasien DM	- Kegiatan dihadiri oleh 11 kader lansia - Pada tahap pretest, hasil pengetahuan peserta menunjukkan rata-rata skor sebesar 52,73 yang tergolong dalam kategori cukup, sedangkan pada aspek keterampilan tindakan pemeriksaan gula darah, diperoleh rata-rata nilai praktik 58,52 (kategori perlu pembinaan lanjutan). - Kegiatan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman kader kesehatan lansia mengenai faktor risiko, tanda-tanda dan pencegahan PAP. Kader mampu memahami materi dengan baik, yang ditunjukkan melalui keaktifan mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan mereka menjelaskan kembali poin-poin penting dari materi yang disampaikan. Dengan demikian, kader siap menyampaikan informasi ini kepada masyarakat lansia di komunitasnya.
Pertemuan 2	Penyuluhan Cegah Amputasi pada DM dengan deteksi dini dan perawatan kaki	- Kegiatan dihadiri oleh 11 kader lansia - Kegiatan penyuluhan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman kader kesehatan mengenai pentingnya deteksi dini dan perawatan kaki pada penderita Diabetes Mellitus (DM) untuk mencegah risiko amputasi. Kader menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi, terlihat dari antusiasme mereka selama sesi diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal komplikasi kaki diabetik. Selain itu, kader juga mampu mempraktikkan langkah-langkah perawatan kaki yang benar, sesuai dengan panduan yang diberikan. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan ini, kader diharapkan dapat menjadi agen edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi dan melakukan pendampingan kepada pasien DM di komunitasnya.
Pertemuan 3	Pelatihan pemantauan faktor risiko terjadinya penyakit arteri perifer pada DM	- Kegiatan dihadiri 11 kader lansia - Kegiatan Pelatihan Pemantauan Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Arteri Perifer pada Pasien Diabetes Mellitus berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader kesehatan dalam mengenali serta memantau faktor risiko PAP pada pasien DM. Kader menunjukkan pemahaman yang baik

Waktu	Kegiatan	Hasil
		terhadap materi yang disampaikan, terlihat dari partisipasi aktif selama sesi pelatihan, baik dalam diskusi maupun tanya jawab. Selain itu, kader mampu menjelaskan kembali langkah-langkah pemantauan serta tanda-tanda awal penyakit arteri perifer secara sistematis. Dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan tersebut, kader diharapkan mampu melakukan deteksi dini dan edukasi kepada masyarakat secara tepat, serta menjadi ujung tombak dalam upaya pencegahan PAP di tingkat komunitas.
	▪ <i>Posttest</i>	▪ Pada tahap posttest, hasil pengetahuan peserta menunjukkan peningkatan 55,17% dari rata-rata skor sebesar 52,73 yang tergolong dalam kategori cukup menjadi 81,82 atau dalam kategori baik, sedangkan pada aspek keterampilan pemantauan PAP didapatkan peningkatan 44,66%, rata-rata nilai praktik 58,52 (kategori perlu pembinaan lanjutan) menjadi 84,66 atau kategori kompeten. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengmas tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga berhasil meningkatkan keterampilan praktik peserta.

Pemberian edukasi/pengetahuan kader terkait faktor risiko, tanda-tanda, dan pencegahan PAP pada pasien DM dilakukan pada hari ke-1, pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Pandansari, dan dihadiri 11 kader lansia.



Gambar 1. Foto Kegiatan Penyuluhan Deteksi Dini DM Tipe 2

Hasil evaluasi pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, rata-rata skor pengetahuan peserta berada pada angka 52,73 yang termasuk dalam kategori cukup. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata skor menjadi 81,82, yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 55,17% dari skor awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan telah dipahami secara optimal oleh peserta, dan metode penyampaian yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan secara substansial mengenai pemantauan faktor risiko penyakit arteri perifer pada pasien diabetes mellitus. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat interaktif dan aplikatif mampu memperkuat pemahaman serta keterampilan kader dalam praktik lapangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang melaporkan adanya perbedaan bermakna pada perilaku manajemen diri sebelum dan sesudah diberikan edukasi Self-care, sebagaimana ditunjukkan

Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan penyakit arteri perifer pada penderita diabetes mellitus

dalam artikel berjudul Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan perilaku kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencegahan komplikasi diabetes secara lebih komprehensif (Silalahi et al., 2021). Hasil penelitian diatas sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan hasil terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan manajemen perawatan diri DMT2 pada lansia yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase nilai evaluasi setelah perlakuan sebesar 92.11% (Umboro et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan kader juga didukung oleh metode pelatihan yang interaktif dan berbasis partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan tanya jawab. Pendekatan ini memungkinkan kader tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkan informasi dengan pengalaman lapangan yang mereka hadapi sehari-hari. Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Syukkur & Astutik (2025) terkait edukasi dan pelatihan kader juga menunjukkan hasil yang signifikan, didapatkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 63,33 menjadi 86,67 (36,84%) dan peningkatan keterampilan kader dari 57,00 menjadi 80,20 (40,70%) (Syukkur & Astutik, 2025).

Pemberian edukasi PAP sangat dibutuhkan oleh kader kesehatan lansia, dikarenakan kader memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya PAP khususnya yang disebabkan oleh penyakit DM kepada masyarakat. DM merupakan penyakit kronis dengan komplikasi jangka panjang, salah satunya adalah Penyakit Arteri Perifer (PAP). PAP sering tidak bergejala namun dapat menyebabkan ulkus, gangren, hingga amputasi. Deteksi dini sangat penting untuk mencegah komplikasi serius (Huether et al., 2019; Smeltzer et al., 2015).



Gambar 2. Foto Kegiatan Pelatihan Pemeriksaan Gula Darah

Edukasi dan pelatihan pemantauan faktor risiko terjadinya penyakit arteri perifer pada DM dilakukan pada hari ke-2 dan ke-3, pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Pandansari, dan dihadiri 15 kader lansia. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pemantauan penyakit arteri perifer (PAP) pada pasien diabetes mellitus sebesar 44,66%, dari rata-rata nilai praktik 58,52 (kategori perlu pembinaan lanjutan) menjadi 84,66 (kategori kompeten). Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membekali kader dengan keterampilan praktis yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Menurut (Notoatmodjo, 2011), keterampilan atau psikomotorik seseorang dapat ditingkatkan melalui proses pelatihan yang sistematis dan berbasis praktik langsung. Keterampilan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman praktik berulang serta umpan balik yang diberikan selama pelatihan. Hasil pengabdian Syukkur et al., (2022) pemberian edukasi pengetahuan dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam penatalaksanaan hipertensi, pengetahuan meningkat 96% dari nilai rata-rata 50 (kategori sedang) menjadi nilai rata-rata 98 (kategori baik), penatalaksanaan nyeri sendi non farmakologi untuk kompres jahe merah meningkat 139% dari nilai rata-rata 38 (kategori kurang) menjadi nilai rata-rata 91 (kategori baik) dan pemasangan plester kinesiologi meningkat 250% dari nilai rata-rata 22 (kategori kurang) menjadi nilai rata-rata 77 (kategori baik) (Syukkur et al., 2022).

Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan penyakit arteri perifer pada penderita diabetes mellitus

Dalam konteks keperawatan komunitas, kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan harus memiliki keterampilan pemantauan yang memadai agar mampu melakukan deteksi dini terhadap komplikasi diabetes, salah satunya penyakit arteri perifer. Kementerian Kesehatan RI (2018) dalam modul pelatihan bagi kader kesehatan juga menekankan pentingnya pemberdayaan kader dalam penanggulangan penyakit tidak menular melalui edukasi dan pelatihan rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil kegiatan pelatihan yang dilakukan Wahyudi et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan kader secara signifikan. Dalam kegiatan tersebut tersebut, Terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada kedua aspek keterampilan yang dievaluasi. Pada materi pengukuran tekanan darah, nilai rata-rata peserta yang semula berada pada angka 57,88 (kategori cukup) mengalami peningkatan menjadi 77,27 (kategori baik), yang menunjukkan adanya perbaikan kemampuan dalam melakukan prosedur pemeriksaan tekanan darah secara lebih tepat dan sistematis. Sementara itu, pada materi pengukuran kadar gula darah, nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,79 (kategori cukup) menjadi 81,12 (kategori baik). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan praktis dengan lebih akurat, khususnya dalam penggunaan alat ukur glukometer serta interpretasi hasil pemeriksaan.

Hasil serupa juga diperoleh oleh Handayani et al., (2022) dalam pengabdian masyarakat yang melibatkan pelatihan kader dalam skrining neuropati diabetik. Hasil yang didapatkan yaitu adanya peningkatan pengetahuan disertai ketrampilan peserta tentang deteksi dan senam kaki setelah mengikuti kegiatan. Peserta mampu memahami tentang neuropati serta mampu melakukan pemeriksaan IpTT dan senam kaki secara mandiri. Hal ini penting mengingat keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam mendukung deteksi dini dan upaya pencegahan komplikasi pada pasien diabetes mellitus di masyarakat (Handayani et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Arteri Perifer (PAP) pada Penderita Diabetes Mellitus di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang" merupakan salah satu upaya pemberdayaan kader kesehatan lansia. Kegiatan PkM dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam pencegahan penyakit arteri perifer (PAP) pada penderita diabetes mellitus berhasil tercapai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, yaitu pengetahuan kader meningkat sebesar 55,17% dari kategori cukup menjadi baik, sedangkan keterampilan pemantauan PAP meningkat sebesar 44,66% dari kategori perlu pembinaan menjadi kompeten. Kader kesehatan diharapkan terus meningkatkan kapasitas melalui pelatihan lanjutan dan praktik rutin dalam mendeteksi serta memantau risiko Penyakit Arteri Perifer (PAP) pada penderita diabetes mellitus. Kader juga perlu aktif memberikan edukasi dan menjalin kerja sama dengan fasilitas kesehatan agar dapat melakukan tindak lanjut secara optimal. Selain itu, disarankan adanya penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap penurunan angka komplikasi vaskular pada pasien DM, serta pengembangan program pengabdian serupa di bidang kesehatan lain (misalnya hipertensi atau penyakit jantung) agar pemberdayaan kader lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ketua STIKes Panti Waluya Malang, LPPM STIKes Panti Waluya Malang, kader lansia di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo, dan seluruh pihak yang mendukung kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- ADA. (2021). *Diabetes Care*, 40(January), S33–S43. <https://doi.org/10.2337/dc17-S007>
- Handayani, T., Khasanah, D. U., & Prihandana, S. (2022). Pelatihan Deteksi Neuropati dan Senam Kaki untuk Mencegah Neuropati pada Pasien Diabetes Melitus (DM). *Jurnal Kreativitas Pengabdian*

Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan penyakit arteri perifer pada penderita diabetes mellitus

- Kepada Masyarakat (PkM), 5(11), 3773–3781.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7365>
- Huether, S. E., McCance, K. L., Brashers, V. L., & Rote, N. S. (2019). *Buku Ajar Patofisiologi* (D. S. Wahono, R. Ratnawati, & H. Sujuti (eds.); 6th ed.). Elsevier.
- IDF. (2023). *Diabetes Facts and Figures*. International Diabetes Federation. <https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Modul Pelatihan bagi Pelatih Kader Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat : Ilmu & Seni*. Rineka Cipta.
- Shu, J., & Santulli, G. (2018). Update on Peripheral Artery Disease: Epidemiology and Evidence-based Facts. *Atherosclerosis*, 275, 379–381.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.atherosclerosis.2018.05.033>
- Silalahi, L. E., Prabawati, D., & Hastono, S. P. (2021). The effectiveness of self-care education on self-management behavior in Diabetes Mellitus patients at the area of Puskesmas Sukapura Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1385>
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, Kerry H. (2015). *Medical Surgical Nursing* (12th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Sommers, M. S. (2018). *Diseases & Disorders : A Nursing Therapeutics Manual* (6th ed.). F.A. Davis Company.
- Syukkur, A., & Astutik, N. D. (2025). Pelatihan Kader Kesehatan Lansia Terkait Deteksi Dini DM Tipe 2. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Volume*, 9(2), 376–383.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i2.29107>
- Syukkur, A., Vinzur, E. Y. Y., & Nurwiyono, A. (2022). Pemberdayaan Kader Lansia dalam Upaya Penatalaksanaan Hipertensi di Dusun Pandansari Krajan Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 298. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13110>
- Umboro, R. O., Bimmaharyanto, D. E. S., Ningrum, D. M., Apriliany, F., Mursiany, A., & Hastuti, H. (2024). Lansia sadar DMT2 melalui pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu dan edukasi manajemen perawatan diri. *Journal.Ummat.Ac.Id*, 8, 3307–3315.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/26977>
- Wahyudi, C. T., Ilmi, I. M. B., Anwar, K., Marjan, A. Q., Simanungkalit, S. F., Wirayudha, G., Putri, D. A., Yasmin, S., & Kineisha, P. (2025). Pelatihan Pengukuran Tekanan Darah dan Gula Darah Kepada Kader Kecamatan Sawangan Kota Depok Tahun 2024 . *Jurnal SOLMA*, 14(2 SE-Articles), 1817–1824. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18262>
- Wilcox, T., Newman, J. D., Maldonado, T. S., Rockman, C., & Berger, J. S. (2018). Peripheral Vascular Disease Risk in Diabetic Individuals Without Coronary Heart Disease. *Atherosclerosis*, 275, 419–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.atherosclerosis.2018.04.026>